

**PENGARUH GABUNGAN METODE DISKUSI DAN SIMULASI TERHADAP
PERILAKU IBU DALAM PENGATURAN POLA MAKAN BATITA
DI KELURAHAN KARANG SIRI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN
TAHUN 2009**

*The Impact of Combining Discussion And Simulation Method On Mothers Behaviour
Towards Providing Nutrious Diet For Children Under Three Years Old at Kelurahan
Karang Siri Kabupaten Timor Tengah Selatan in 2009*

Yeni Y. Boymau¹, M D. Charlota Lerik², Imelda F. E. Manurung³

¹⁻³Jurusran Pendidikan Komunikasi dan Ilmu Perilaku (PKIP)

Fakultas Kesehatan Masyarakat Undana

ABSTRACT

This research aims to assess the impact of combination between discussion with simulation method on mothers behavior towards providing nutritional diet for children under three years old at Kelurahan Karang Siri Kabupaten Timor Tengah Selatan. The subjects of this research are mothers of children under three years with malnutrition in Kelurahan Karang Siri Kabupaten Timor Tengah Selatan. Data were collected and calculated by proportion formula of 20 %. Total number of respondents in this study is 22 mothers. This study used quasi experimental design with one group pre-tested post-tested. The data was gathered using questionnaire and interviews and the result were analyzed by Wilcoxon ($\alpha = 0.05$). Statistical analysis showed that there was a significant different of mothers' knowledge for providing nutritional diet for children under-three years old after combining the discussion and simulation method ($p=0.000 < 0.05$).

This study found that the combination of discussion and simulation method had an impact on changing behavior among mothers in providing nutritions diet for children under three years old at Kelurahan Karang Siri Kabupaten Timor Tengah Selatan in 2009. Furthermore, this study concluded that the discussion and simulation method can be used in health education particularly to educate mothers to have better skills in providing nutritional diet for children under three years old.

Key words: *Providing Nutrition For Children Under Three Years Old, Behavior*

PENDAHULUAN

Faktor utama terjadinya gizi kurang pada anak batita adalah karena rendahnya pemenuhan zat gizi melalui konsumsi pangan yang kurang, baik jumlah maupun mutunya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan pangan dan nilai pangan sehingga tidak menerapkan dalam pengaturan pola makan bagi batita (Suhardjo, 2003). Hasil pendataan petugas Dinas Kesehatan Kabupaten TTS dalam Laporan Situasi

dan Program Gizi Tahun 2009 tercatat jumlah balita dengan status gizi kurang yang tersebar di 21 kecamatan dengan menggunakan indeks berat badan menurut umur (BB/U) baku rujukan WHO-NCHS yaitu 13.385 anak (2006), 13.538 anak (2007). Berdasarkan Laporan Bulanan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) Bulan Maret Tahun 2009 Puskesmas Kota Soe menunjukkan bahwa jumlah anak batita dengan status gizi kurang yaitu sebanyak 722 yang terdapat di 13

Kelurahan. Angka tertinggi batita dengan gizi kurang terdapat di Kelurahan Karang Siri yaitu sebanyak 114 orang.

Menurut Freedman dikutip Moehji (2002), ketidaktahuan akan faedah makanan bagi kesehatan tubuh merupakan sebab buruknya mutu gizi makanan keluarga khususnya makanan anak batita. Hasil penelitian Manafe (2006) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak, jika pengetahuan gizi ibu baik maka status gizi anak baik.

Penyuluhan gizi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk terbentuknya pengetahuan dan kecakapan memilih dan menggunakan sumber-sumber pangan. Tujuan ini dapat tercapai jika metode yang digunakan tepat.

Penggabungan metode dapat mencapai hasil yang baik karena masing-masing metode dapat melengkapi kekurangan dan kelebihan satu sama lainnya (Suhardjo, 2003). Metode diskusi dapat dikatakan sebagai metode partisipatif. Bahasa yang digunakan dalam diskusi lebih akrab bagi peserta, sehingga memungkinkan peserta tidak malu untuk berbicara, peserta dapat memberikan pertanyaan atau menyampaikan gagasan serta memperbaiki pernyataan yang pernah diungkapkannya terdahulu yang memungkinkan peserta mengadopsi pemecahan masalah yang dibicarakan dalam kelompok (Suhardjo, 2003).

Metode diskusi berpengaruh terhadap pemahaman dan sikap (Yusria, 2004) serta dapat meningkatkan pengetahuan (Fatah, 2005). Penulis menganggap perlu untuk melakukan metode diskusi karena ibu batita adalah orang yang merasakan langsung masalah-masalah yang mereka hadapi berkaitan dengan pemberian makanan bagi batita sehingga terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan

praktek sehari-hari yang mampu disampaikan dalam diskusi. Metode diskusi lebih banyak mendorong kegiatan peserta apabila divariasikan dengan metode lain seperti simulasi.

Metode simulasi adalah suatu peniruan karakteristik-karakteristik atau perilaku tertentu yang nyata sehingga peserta pelatihan dapat memberi reaksi seperti keadaan sebenarnya (Djuwadi, 2004). Pemindahan informasi yang dilakukan melalui metode simulasi lebih mudah dilakukan daripada menghafal (Suhardjo, 2003).

Penelitian Soeratno (2004) menunjukkan bahwa metode simulasi memiliki pengaruh yang baik terhadap pengetahuan dan sikap. Penulis menganggap perlu menggunakan metode simulasi dalam penyuluhan gizi tentang pola pemberian makanan batita karena peserta yang merupakan ibu batita dapat mempraktekkan cara pengaturan makanan bagi batita yang sesuai dan pembuatan makanan selingan bergizi bagi batita.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh gabungan metode diskusi dan simulasi terhadap perilaku ibu dalam pengaturan pola makan batita di Kelurahan Karang Siri Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2009” Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh gabungan metode diskusi dan simulasi terhadap perilaku dan cara praktek ibu dalam aspek pengaturan pola makan batita di Kelurahan Karang Siri Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2009.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*), dengan pendekatan *one group pretest-postest*, karena tidak ada kelompok pembanding (Notoatmodjo, 2005). Waktu antara tes yang pertama (*pretest*) dengan yang kedua (*posttest*), tidak

terlalu jauh, tetapi juga tidak terlalu dekat. Selang waktu antara 15 – 30 hari adalah cukup memenuhi syarat (Notoatmodjo dalam Djuwadi, 2004).

Lokasi penelitian yaitu Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada Maret – Desember 2009. Pengambilan data primer di lapangan dilakukan pada bulan September – Oktober 2009. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi dan anak usia dibawah tiga tahun (batita) yang mengalami gizi kurang dan terdata di posyandu pada Kelurahan Karang Siri yang berjumlah 114 orang. Sampel adalah bagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2005) yang berjumlah 22 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara.

Hasil try out kemudian di uji validitasnya menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan fasilitas pada komputer yang sesuai. Jumlah butir kuesioner variable pengetahuan sebelum dilakukan uji validitas sebanyak 31 butir. Setelah dilakukan uji validitas dengan $N = 30$ dan $\alpha = 0,05$ maka terdapat 24 butir kuesioner yang valid dengan *range* antara 0,457-0,734. Bila hasil uji sama dengan 0,3 atau lebih besar dari 0,3 maka butir instrumen dinyatakan valid (Sugiyono, 2009).

Data hasil penelitian dianalisis secara statistik melalui uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon yakni uji tanda untuk melihat selisih sebelum dan setelah perlakuan. Uji ini memberikan tanda selisih (beda) yang semula kepada peringkat-peringkat yang dihasilkan. Rancangan ini paling umum dikenal dengan rancangan pre-post, artinya membandingkan rata-rata nilai pretest dengan rata-rata postest dari satu sampel.

Hasil uji dibagi dua yaitu:

1. Bila p value $\leq 0,05$, maka uji statistik bermakna atau ada pengaruh.
2. Bila p value $> 0,05$, maka uji statistik tidak bermakna atau tidak ada pengaruh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Data Primer

a. Pengetahuan Ibu Batita Tentang Pengaturan Pola Makan Batita

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon antara pre dan post test untuk pengetahuan ibu batita tentang pengaturan pola makan batita didapatkan nilai $p = 0,002$ ($< \alpha = 0,005$), berarti *significant* atau hipotesis nol ditolak, dengan kata lain hipotesis alternatif diterima yaitu ada pengaruh metode gabungan diskusi dan simulasi terhadap pengetahuan ibu batita tentang pengaturan pola makan batita.

Tabel 1. Sebaran Responden berdasarkan Kriteria Pengetahuan Pengaturan Pola Makan Batita

Kriteria Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Baik	11	50	16	73
Cukup	9	41	6	27
Kurang	2	9	-	-
Jumlah	22	100	22	100

Sumber : Data Primer

Pengetahuan Ibu batita tentang pengaturan pola makan batita berdasarkan hasil jawaban kuesioner pengetahuan pada *pretest* dan *posttest* yang dilakukan. Hasil *pretest* terdapat 11 (50%) responden yang termasuk dalam kategori baik, sedangkan 41% responden termasuk dalam kategori cukup, dan 9% responden yang termasuk dalam kategori kurang. Hasil *posttest* terdapat 73 % responden yang pengetahuannya baik dan 27 % responden yang pengetahuannya cukup.

b. Praktek Ibu Batita dalam Pengaturan Pola Makan Batita

Praktek Ibu batita dalam pengaturan pola makan batita berdasarkan hasil wawancara kuesioner praktek pada pretest dan posttest yang dilakukan. Hasil pretest terdapat 12 (55%) responden melakukan praktek pengaturan pola makan batita, dan 10 (45%) responden tidak melakukan praktek pengaturan pola makan batita. Hasil posttest terdapat 15 (68%) responden yang melakukan praktek pengaturan pola makan batita, dan 7 (32%) yang tidak melakukan praktek pengaturan pola makan batita.

Tabel 2. Sebaran Responden berdasarkan Kriteria Praktek Pengetahuan Pengaturan Pola Makan Batita

Praktek	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Ya	12	55	15	68
Tidak	10	45	7	32
Jumlah	22	100	22	100

Sumber : Data Primer

Hasil uji Wilcoxon antara pre dan post test untuk praktek ibu batita dalam pengaturan pola makan batita diketahui bahwa nilai $p = 0,000 (< \alpha = 0,005)$, berarti *significant* atau hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh metode gabungan diskusi dan simulasi terhadap praktek ibu batita tentang pengaturan pola makan batita.

Nilai hasil pretest menunjukkan bahwa pengetahuan ibu batita dengan gizi kurang tentang pengaturan pola makan batita masih rendah. Sedangkan nilai hasil posttest menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan ibu batita mengenai pengaturan pola makan batita. Hal yang menyebabkan pengetahuan ibu pada pretest dan posttest berbeda yaitu adanya materi yang baru di dapat pada saat penerapan gabungan metode diskusi dan simulasi,

dimana peserta secara aktif terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan peserta lebih meningkat materi yang di dapat sehingga terjadi peningkatan pengetahuan setelah di lakukan posttest.

Menurut Suhardjo (2003), diskusi melibatkan peran aktif dari peserta untuk memberikan pertanyaan dan pernyataan mengenai pengalamannya sehingga dapat dipecahkan bersama oleh kelompok yang memungkinkan peserta mengadopsi pemecahan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang di lakukan Yusria (2004) dan Soeratno (2004) dimana penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang penerangan pendidikan seksual bagi anak batita.

Hasil pretest praktek pengaturan pola makan batita menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) responden tidak melakukan praktek pengaturan pola makan batita. Hal ini disebabkan karena anak tidak diberikan ASI Ekslusif selama 4-6 bulan, diberikan makanan pendamping sebelum usia anak 4 bulan, penghentian pemberian ASI sebelum anak berusia 24 bulan dan cara mengolah makanan tanpa mempertahankan nilai gizi dari bahan makanan.

Hasil posttest juga menunjukkan bahwa praktek pengaturan pola makan terdapat peningkatan dimana terdapat 68% responden melakukan praktek pengaturan pola makan batita. Hal yang menyebabkan terjadi perbedaan antara pretest dan posttest praktek pengaturan pola makan batita adalah beberapa jawaban mengenai kebersihan mengolah makanan dijawab dengan mendapat skor tertinggi dimana pada saat penerapan gabungan metode diskusi dan simulasi diberikan pemahaman mengenai kebersihan pada saat mengolah makanan .

Hasil recall 2 X 24 jam terlihat variasi menu makanan batita berbeda sebelum dan sesudah penerapan

gabungan metode diskusi dan simulasi. Hal ini sesuai dengan teori yaitu semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula prakteknya. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behavior) dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng.

Tokoh yang penting dalam penyuluhan adalah fasilitator. Peran fasilitator sangatlah besar (Moekijat 1991). Hal ini sejalan dengan konsep mastery learning dimana fasilitator harus mengusahakan upaya-upaya yang menghantarkan peserta mampu menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Peran tersebut mendorong keterlibatan pelatih sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan. Tugas pelatih yang utama adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta (Djamarah, dkk, 1997).

Materi metode diskusi dan simulasi pengaturan pola makan batita yang diberikan antara lain dalam bentuk teori dan praktek. Materi disajikan dalam bentuk visual dan panduan metode yang diberikan.

Materi dalam bentuk visual dibuat menggunakan power point dengan kata-kata yang mudah dipahami dan gambar-gambar serta didukung dengan materi yang sudah dibukukan, sehingga sangat membantu peserta penyuluhan dengan gabungan metode diskusi dan simulasi dalam memahami dan mempraktikkan. Menurut Moekijat (1991) penggunaan bahan visual yang efektif biasanya mengurangi waktu pembelajaran. Beberapa direktur pelatihan menyatakan bahwa visualisasi yang efektif mengurangi waktu mengajar sampai 35%.

Gabungan metode diskusi dan simulasi diselenggarakan selama 2 jam yang terdiri dari 10 menit perkenalan dan 30 menit sesi pemaparan materi

oleh fasilitator. Hal ini sesuai dengan pendapat Moekijat (1991) bahwa untuk memelihara perhatian dan untuk memperoleh hasil yang maksimum tidak ada pelajaran yang lamanya lebih dari 2 jam, bahkan 1 jam adalah lebih baik.

Peserta diberi informasi oleh fasilitator tentang makanan, gizi dan manfaat, kebutuhan gizi batita, dampak kekurangan gizi, pengaturan pola makan batita dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Selanjutnya 30 menit digunakan untuk diskusi dan 50 menit untuk peserta melakukan simulasi pengaturan pola makan batita melalui pengaturan menu makanan bagi batita yaitu menu makan pagi, makan siang dan makan malam serta pembuatan makanan selingan yaitu puding labu.

Proses penerapan gabungan metode diskusi dan simulasi ini peserta mampu memahami dan mempraktekkan pengaturan pola makan batita, sehingga pada waktu post test terlihat peningkatan pengetahuan dan peserta dapat mempraktikkannya, hal ini dibuktikan dari nilai hasil *posttest* yang menunjukkan peningkatan yang significant.

PENUTUP

Simpulan

1. Gabungan metode diskusi dan simulasi berpengaruh significant terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pengaturan pola makan batita di Kelurahan Karang Siri Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2009.
2. Gabungan metode diskusi dan simulasi berpengaruh significant terhadap peningkatan praktek ibu dalam pengaturan pola makan batita di Kelurahan Karang Siri Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2009

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinkes Kabupaten TTS. 2009. *Situasi dan Program di Kabupaten TTS Tahun 2008*. SoE.
- Dinkes Provinsi NTT. 2008. *Profil Kesehatan Provinsi NTT Tahun 2007*. Kupang.
- Djamarah, S. & Zain, A. (1996). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuwadi, Ganif. 2004. *Perbedaan Ceramah Dengan Diskusi Kelompok Dan Ceramah Dengan Permainan Simulasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Kusta Di Kabupaten Nganjuk*. (Online). <http://adln.lib.unair.ac.id>. (Akses-Mei 2009).
- Manafe, Norma. 2006. Hubungan Antara Pendapatan Dan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Kelurahan Namosain Kota Kupang. *Skripsi*. Kupang: FKM UNDANA.
- Mardikanto. 2008. *Proses belajar dalam Penyuluhan*.(Online) <http://masarip.blog.friendster.com>. (Akses-Maret 2009)
- Moehji, Sjahmien. 2002. *Ilmu Gizi I*. Jakarta: Pupas Sinanti.
- Moekijat.1991. *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puskesmas Kota Soe. 2009. *Laporan Bulanan SP2TP Bulan Maret Tahun 2009*. Soe.
- Soeratno. 2004. *Pengaruh Permainan Simulasi Terhadap Perubahan Perilaku Anggota Kelompok Yasinan Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Malaria Di Wilayah Pantai Popoh Kabupaten Tulungagung*. (Online) <http://www.adln.lib.unair.ac.id>. (Akses-Mei 2009)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjo, 2003. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wakhinuddin. 2009. *Metode Mengajar*. (Online) <http://wakhinuddin.wordpress.com>. (Akses-Maret 2009)
- WHO. 2002. *Pemberian Makanan Tambahan*. Jakarta. EGC.
- Yusria, Ningsih. 2004. *Pengaruh Metode Diskusi dan Simulasi terhadap Pemahaman dan Sikap Orang Tua Tentang Penerangan Seksual untuk Balita*. (Online) <http://www.adln.lib.unair.ac.id>. (Akses-Mei 2009).